

**PENGEMBANGAN AYAM HIBRIDA DALAM RANGKA MENDUKUNG  
SWASEMBADA DAGING DI JAWA TENGAH  
(Studi di Kabupaten Klaten dan Temanggung)**

**Sriyanto**

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah  
email: paksri16@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Agricultural development aims to achieve sustainable industrial agriculture, based on local resources, food self-sufficiency and well-being of farmers. Consumption of animal food is not just resting on red meat (beef), so that the chicken is not race plays an important role, but the level of consumption is still low (7 kg / capita / year), and has not been a priority, traditionally maintained as a sideline. The aim of this study is to describe the development policies of poultry (chicken free-range / hybrid), the development and deployment of technological innovations Artificial Insemination ; cultivation of hybrid chickens and chicken hybrid models for sustaining economic self-sufficiency of families and meat. The results of this study is that the poultry development policy (domestic poultry/hybrid) has not been a priority. High domestic poultry population (13.83 % of national) ; development and deployment of technological innovation has spread chicken Artificial Insemination developed by farmers on a limited scale. The role of government is not optimal . Hatching effort with limited capacity, because breeders are limited , cooperation with farmer laying hens is not easy to do. Raising chickens has not been widely cultivated hybrids by the surrounding community. Hybrid model of chicken farming by empowering farmers, ranchers target domestic poultry in the village, with the village as a center scale "village chicken hybrids" ; main partners are manufacturers of hybrid nearest DOC chicken and chicken vendors, and poultry. Model-scale centers to be efficient, mutually reinforcing, profitable, sustainable and shorten the marketing chain . Institute of Livestock need to establish pilot programs to empower farmers in a village "village chicken hybrid" embryos as agribusiness cluster models (pilot unit independent business not a sideline), side by side with free-range chicken farming .*

*Keywords : Chicken Hybrid , Development Model's , Self-Sufficient Sustainer Meat .*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian bertujuan untuk mewujudkan pertanian industrial unggul berkelanjutan, berbasis sumberdaya lokal, meningkatkan kemandirian pangan dan kesejahteraan petani. Empat Sukses Pembangunan Pertanian 2010-2014 : Swasembada berkelanjutan; Diversifikasi pangan; Peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor; dan Kesejahteraan petani. Komoditas prioritas : padi, jagung,

kedelai, gula dan daging sapi. Konsumsi pangan hewani tidak hanya bertumpu pada daging merah, sehingga pengembangan ayam (buras) berperan penting (Kementerian, 2012 : 1-2). Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia tergolong paling rendah (7 kg/kapita/tahun), penduduk Malaysia 36 kg, Singapura 28 kg, Thailand 16 kg, Pilipina 8 kg (Luther Kembaren, 2011).

Pemeliharaan ayam buras secara sederhana, seadanya (tradisional), berperan sebagai penopang kehidupan ekonomi keluarga. Dagingnya menjadi primadona bagi masyarakat kalangan bawah, menengah dan atas. Citarasa enak, kandungan lemak lebih sedikit dari pada ayam ras (*broiler*), namun pertumbuhan lama (alami) dan produktivitasnya rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi teknologi IB, penyilangan antara ayam buras (jantan) dengan ayam petelur (betina). DOC nya disebut ayam hibrida atau nama lain.

Balai Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan para peternak telah mengembangkan ayam hibrida. Pertumbuhannya relatif cepat, dalam tempo 70 hari mencapai bobot badan 1-1,3 kg (ayam buras 0,6 kg). Pengenalan ayam hibrida kepada peternak telah dilakukan sejak tahun 2003, namun adopsi teknologi masih belum berkembang secara optimal. Di antaranya di Kabupaten Temanggung (30 peternak) dan di Kabupaten Batang (25 peserta pelatihan), yang meliputi usaha produksi telur tetas, penetasan dan pembesaran. Tahun 2004 dilakukan uji coba penetasan dengan mesin tetas kapasitas 7.500 butir telur. Hasilnya bervariasi dengan kisaran daya tetas 20%-80%. Konsentrasi dan tanggungjawabnya bias, karena ketelitian pengaturan suhu dan kelembaban tidak cermat. Penetasan berikutnya dapat mencapai daya tetas 85%, akhirnya peternak dapat melakukan secara mandiri.

Tahun 2009, usaha penetasan di Temanggung mampu memproduksi DOC 2.803 ekor/penetasan (16.819 ekor/bulan). Produksi ini diperoleh dari 1.300 ekor indukan yang di IB, dengan produksi telur (*Hen Day*) 69%, fertilitas 86%, dan daya tetas 85%. Tahun 2011 dilakukan pada kelompok tani di Desa Wonosari, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Mesin tetas berskala kecil 100-300 butir

telur. Kelompok peternak sampai saat ini (2013) mampu memproduksi DOC 1.500 ekor/bulan. Ayam hibrida atau nama lain, dikembangkan pula di daerah lain oleh peternak sendiri. Penelitian ini menganalisis perkembangan inovasi teknologi ternak ayam. Perhatian pada ayam buras bertujuan melestarikan plasma nutfah, karena beberapa galur ayam buras sudah berkurang bahkan hampir punah. Pengembangan ayam hibrida diharapkan menjadi produk unggulan yang berdampingan dengan ayam buras, berperan sebagai sumber pendapatan masyarakat guna menopang kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat serta menopang swasembada daging.

**Permasalahannya**, ayam buras dan ayam hibrida belum menjadi prioritas, sebagian besar masyarakat desa memelihara secara tradisional, sebagai usaha sampingan, namun diharapkan menjadi penopang kehidupan ekonomi sewaktu diperlukan. **Tujuannya**, mendeskripsikan kebijakan pembangunan ayam buras dan ayam hibrida dalam rangka pemberdayakan peternak; perkembangan dan penyebaran inovasi teknologi (IB) ayam; pengusahaan ayam hibrida dari hulu-hilir; dan membangun model usaha ayam hibrida sebagai penopang kehidupan ekonomi keluarga dan swasembada daging. **Manfaatnya** sebagai masukan bagi pengambil kebijakan, agar ayam hibrida berdampingan dengan ayam buras, sebagai produk unggulan dan sumber pendapatan keluarga, menopang kehidupan ekonomi masyarakat dan swasembada daging.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan untuk mendapatkan informasi bagi pemecahan masalah pembangunan peternakan unggas (ayam buras). Kebijakan pengembangan model peternakan ayam hibrida penopang

kehidupan ekonomi keluarga di pedesaan dan menopang swasembada daging. Eksplanasinya bersifat deskriptif, untuk mengklasifikasikan data, fakta dan informasi guna merumuskan potensi, permasalahan dan kebutuhan riil peternak ayam hibrida (Arikunto, Suharsini 2002 : 85-87).

Lokasi dipilih secara purposive dua kabupaten yang telah memperoleh pelatihan inovasi teknologi IB ayam, yakni Kabupaten Temanggung (BPTP Jawa Tengah) dan Kabupaten Klaten (kursus sendiri). Populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian, yakni unit usaha peternakan ayam hibrida (produsen telur tetas, penetasan dan pembesaran). Sampel dipilih secara bertahap : Secara *purposive* dari peternak ayam hibrida (produksi telur tetas, penetasan, pembesaran, pedagang). Kemudian, secara bola salju (*snow bolling*), dari partisipan yang direkomendasikan partisipan sebelumnya. Unsurnya meliputi : Kebijakan pembangunan peternakan unggas (ayam buras); Penyebaran dan pengembangan inovasi teknologi IB ayam dan budidaya ayam; Pengusahaan ayam hibrida; dan Model budidaya ayam hibrida.

Data yang diperlukan adalah data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan terdokumentasikan) dan data primer langsung dari sumbernya (Mustafa, Zainal, EQ, 2009). Teknik pengumpulannya melalui : survei lapangan dan wawancara dengan partisipan. Analisis bertujuan menguraikan, menjelaskan dan menginterpretasikan data, agar bermakna sebagai informasi yang kesimpulan dan

rekomendasinya berguna bagi pengambil kebijakan. Analisis kualitatif didasarkan pada tekstual data dengan model mengalir (Miles, Mathew B, 1992 : 72-74), yang meliputi : *Reduksi data* (mengelompokan sistematis), agar mudah dipahami, runtut dan menarik; *Penyajian data*, untuk menggambarkan cakupan penelitian dengan tepat, dan *Verifikasi dan pengambilan kesimpulan*, yakni penelaahan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan untuk merumuskan temuan, kesimpulan dan rekomendasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebijakan Pembangunan Ayam Buras**

Peternak sebagai pelaku utama perlu diberdayakan oleh Pemerintah (pusat dan daerah) serta seluruh pemangku kepentingan secara bersinergi, agar menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing dan memberikan kesejahteraan (PP RI Nomor : 6 Tahun 2013). Arah kebijakan ini perlu dilakukan secara terprogram, konkret dan dirasakan oleh peternak. Pemberdayaan peternak dilakukan melalui berbagai aspek, seperti : Bantuan pembiayaan dan modal; Iptek (penyuluhan, pendampingan, bibit); Informasi teknologi; Pelayanan kesehatan hewan; Bantuan teknik; Bimbingan kemitraan dan kewirausahaan; Promosi dan Perlindungan. Unsur penting adalah penyediaan bibit, bantuan dan kemudahan akses modal, pendampingan kewirausahaan dan pemasaran.

Tabel 1 : Populasi Ayam Kampung dan Ayam Pedaging  
Antar Provinsi di Jawa 2010-2011 (ribu ekor)

No	Provinsi	Ayam Kampung		Ayam Pedaging	
		2010	2011	2010	2011
1	DKI Jakarta	-	-	132,2	131,8
2	Jawa Barat	17.394,5	26.450,8	497.814,2	526.931,6
3	Banten	9.784,3	10.319,5	41.146,9	45.508,4
4	<b>Jawa Tengah</b>	<b>36.908,7</b>	<b>38.027,4</b>	<b>64.332,8</b>	<b>64.397,1</b>
5	DI Yogyakarta	3.861,7	3.767,3	5.435,5	5.557,0
6	Jawa Timur	24.006,8	24.324,5	56.993,6	58.494,3
	Nasional	257.544,2	274.892,8	986.871,7	1.041.968,0

Sumber : Statistik Indonesia 2012, hal.250-251, diolah.

Populasi ayam buras (ayam kampung) 274,89 juta ekor (2011). Populasi terbesar di Jawa Tengah, 38,33 juta ekor (13,83 %). Populasi ayam pedaging terbesar di Jawa Barat. Ayam kampung dipelihara secara tradisional oleh sebagian besar rumah tangga, berskala sangat kecil. Hal ini merupakan paradok antara potensi ayam buras yang besar (penopang kehidupan ekonomi masyarakat desa) dengan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang belum diprioritaskan. Usaha ayam ras (ayam pedaging dan ayam petelur) dikembangkan oleh sektor swasta dengan skala industri. Oleh karena itu, menjadi kewajiban pemerintah untuk pengembangan ayam buras, bagi penopang kehidupan ekonomi keluarga.

Alokasi anggaran APBN maupun APBD relatif kecil, infrastruktur yang mendukung juga relatif tidak tersedia, khususnya pembibitan (penyediaan DOC). Di Kabupaten Klaten, tahun 2008 mendapat alokasi pengembangan perkampungan ayam kampung di Desa Jemawan Kecamatan Jatinom (APBN). DOC nya diperoleh dari Tulungagung Jawa Timur. Tahun 2009, memperoleh bantuan mesin penetas 1 unit, kapasitas 7.000 butir telur, senilai Rp.124 juta. Alat tersebut menjadi aset Dinas Pertanian Bidang Peternakan. Pengelolanya adalah kelompok peternak Kecamatan Bayat.

Pengguna dikenakan jasa biaya operasional. Tahun 2012 mendapatkan bantuan Lumbung Pakan Unggas, namun sebagian mesin pencampur pakan tidak bekerja efektif.

APBD Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 memberikan bantuan kepada 27 kelompok (peternak ayam 18 kelompok, @ Rp.9 juta, itik 6 kelompok @ Rp.12,5 juta dan burung puyuh 3 kelompok @ Rp.9,3 juta). Tahun 2013, bantuan hibah diberikan kepada 5 kelompok peternak itik senilai Rp.75 juta atau @ Rp.15 juta. APBD Kabupaten Klaten tahun 2013 membantu 3 kelompok peternak ayam dan 2 kelompok peternak itik. APBD Kabupaten Temanggung pada tahun 2011 membantu itik 620 ekor dan kelinci 220 ekor. Tahun 2012 memberikan bantuan ayam buras 530 ekor dan kelinci 110 ekor. Kendalanya, pemerintah daerah tidak memiliki UPT pembibitan ayam buras dan indukan sulit ditemukan di pasaran umum. Hal-hal di atas disebabkan, karena program pengembangan dan pemberdayaan ayam buras dan ayam hibrida belum menjadi prioritas.

## B. Perkembangan Inovasi Teknologi IB Ayam

Pasar ayam buras tidak pernah jenuh, barangkali PT. Barstow Indosukses, Megamendung Bogor memproduksi ayam

“LING NAN” dari China berlabel ayam kampung, karena melihat peluang agribisnis ini. Pemerintah belum memprioritaskan budidaya ayam buras, namun Balitnak Kementerian Pertanian, BPTP Jawa Tengah dan peternak maju telah berupaya mengembangkan inovasi teknologi inseminasi buatan (IB) ayam untuk percepatan produksi daging ayam buras. Pengembangan ayam hibrida,

didorong oleh : Permintaan daging ayam buras yang semakin meningkat; mendukung swasembada daging; populasi hasil perkawinan alami lambat; telur ayam buras juga dibutuhkan jamu tradisional; diharapkan budidaya ayam hibrida dapat memenuhi skala industri dengan standar kuantitas, kualitas dan kontinuitas, serta untuk melindungi dan memberdayakan peternak ayam buras skala kecil.

**Tabel 2 : Perkembangan Inovasi Teknologi IB Ayam Hibrida**

No	Uraian	Kabupaten Temanggung	Kabupaten Batang	Kabupaten Klaten
1	Mulai Inovasi IB	2003	2003	2010
2	Inisiator	BPTP Jawa Tengah	BPTP Jawa Tengah dan Baperluh Batang	PT. Metco di Klaten
3	Sumber Teknologi	BPTP Jawa Tengah	BPTP Jawa Tengah	Lembaga kursus di Bogor
4	Inseminator	3 orang	6 orang	14 orang
5	Inovator/motor	Satu peternak, S1, profesi guru.	Peserta pelatihan 25 orang, pendidikan SLTP, SLTA	Peternak, pendidikan sastra Inggris, Sarjana Komputer, AMNI, SMK Perlistrikan, SMA.
6	Penyebaran	Satu lokasi	Dalam kelompok Lingkup Kecamatan	Menyebar di beberapa Desa dan Kecamatan
7	Produksi telur tetas	Kerjasama dengan peternak ayam petelur	Kerjasama antar anggota kelompok	Indukan sendiri dan kerjasama peternak ayam petelur.
8	Produksi DOC/bulan	10.000 DOC	4.500 DOC	47.500 DOC
9	Pasar DOC	Sebagian besar di luar Jateng	Kabupaten sekitarnya	Sebagian besar di luar Jateng
10	Usaha pembesaran masyarakat sekitar	satu kelompok, tidak berkembang	5 orang anggota	Tidak ada
11	Posisi dalam kebijakan	Belum prioritas	Belum prioritas	Belum prioritas
12	Infrastruktur peternakan/UPT	RPH dan Pasar Hewan	RPH dan Pasar Hewan	RPH, Puskeswan dan IB sapi.

Sumber : Data lapangan, 2013, diolah.

Pengembangan IB ayam hibrida di Kabupaten Temanggung dan Batang dilakukan oleh BPTP Jawa Tengah. Usaha penetasan di Temanggung dilakukan oleh seorang peternak dan di Batang dikembangkan secara kelompok. Sedangkan, di Kabupaten Klaten di

seponsori oleh peternak dengan mengirimkan pegawainya mengikuti kursus IB ayam di Bogor. Kemudian, disebar-tularkan kepada peternak lain. Kini, peternak penghasil telur tetas dan penetasan telah tersebar di beberapa kecamatan (Gantiwarno, Bayat, Jogonalan,

dan Manisrenggo), sebagaimana pada Tabel 2.

Permintaan DOC dari berbagai daerah tinggi dan bahkan di atas kapasitas produksi. Pembeli DOC adalah pedagang pengepul dari berbagai daerah. Sedangkan, peternak ayam buras (masyarakat sekitarnya) belum tertarik beternak ayam hibrida sebagai pengganti atau berdampingan dengan ayam buras. Produsen DOC telah berusaha menggalang peternak sebagai plasma, namun kurang mendapat respon.

### C. Pengusahaan Ayam Hibrida

Permintaan ayam buras tidak pernah jenuh, namun persediaannya terbatas. Oleh karena itu, inovasi teknologi IB ayam yang menghasilkan DOC (ayam hibrida, ayam Jagul, atau ayam Jawa Super) merupakan salah satu solusi untuk memenuhi permintaan ayam buras, karena umur pendek (60-70 hari). Di bawah ini, diuraikan rantai kegiatan usaha budidaya ayam hibrida meliputi : produksi telur tetas; penetasan; pembesaran dan pemasaran.

#### 1. Usaha Produksi Telur Tetas dan Penetasan

Profil usaha produksi telur tetas dan penetasan ayam hibrida sebagaimana Tabel 3. Usaha penetasan ayam di Temanggung telah dimulai tahun 1990

dengan penetasan ayam buras. Telur ayam buras diperoleh dari pedagang telur pasar tradisional. Oleh karena semakin kesulitan mengumpulkan telur ayam buras dalam jumlah tertentu dan kemudian ada pelatihan IB ayam, penetasan ayam buras bergeser kepada penetasan ayam hibrida.

Pengelolaan usaha dilakukan secara perorangan dan kelompok. Pengelolaan kelompok pun, status pemilikannya secara individual. Pengelolaan dan pemilikan perorangan kinerjanya lebih baik dari pada kelompok. Motivasi usaha sebagian besar terdorong untuk meneruskan usaha dari orang tuanya, hasil pelatihan dan termotivasi dari dirinya sendiri. Keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor keuletan dan kreativitas individu.

Cara memperoleh telur tetas dilakukan dengan cara memelihara indukan sendiri atau kerjasama dengan peternak ayam petelur. Tenaga inseminator dari pelaku usaha telur tetas dan kemudian telur fertilnya dibeli dengan harga lebih tinggi dari pada telur konsumsi, yakni antara Rp.1.300,- - Rp.2.000,- per butir. Fertilitas 65 – 90 % dan daya tetas 50 – 80 %. Fertilitas telur dipengaruhi oleh ketrampilan dan pengalaman tenaga inseminator, sedangkan tingginya daya tetas dipengaruhi oleh kualitas mesin tetas dan ketelitian tenaga pengelola mesin tetas.

Tabel 3 : Profil Pengembangan Usaha Produksi Telur Tetas dan Penetasan Ayam Hibrida

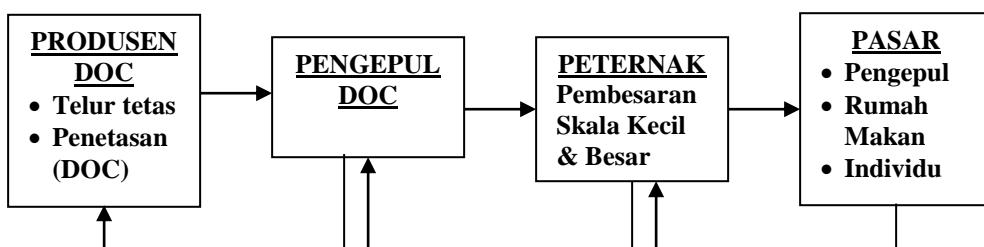
No	Uraian	Temanggung	Klaten			Batang
		Desa Kedu, Kecmatan Kedu	Ds.Rejoso Kec.Jonalan	Ds. Candi Kec. Ganti warno	Ds. Paseban Kec. Bayat	Ds. Wnsari Kec. Bawang
I	<b>Prod.Telur Tetas</b>					
1	Kepemilikan	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Kelompok	Kelompok
2	Mulai Usaha : a. Ayam Petelur b. Ayam Hibrida	1990 (aym buras) 2003	2008 2010	2009 2010	- 2010	- 2008
3	Motivasi Usaha	Warisan	Warisan	Sendiri	Pelatihan	Pelatihan
4	Sifat Usaha	Perorangan	Perorangan	Perorangan	Kelompok	Kelompok
5	Ayam petelur	-	6.000-7.000	6.000-7.000	-	
6	Ayam Indukan IB	2.000	2.400	1.000	4.000	4.000

No	Uraian	Temanggung	Klaten			Batang
		Desa Kedu, Kecmatan Kedu	Ds.Rejoso Kec.Jonalan	Ds. Candi Kec. Ganti warno	Ds. Paseban Kec. Bayat	Ds. Wnsari Kec. Bawang
7	Indukan di IB (ekor)	1.000	2.400	1.000	3.000	2.000
8	Produksi Telur Tetas (butir/hari)	700-850	2.000	750	2.500	1.500
9	Fertilitas (%)	65-92	80-90	88,09	65-97	90
10	Daya Tetas (%)	62-75	50-60	64,29	70-80	75
11	Tenaga IB (orang)	2	5	3	3	6
12	Harga Telur Tetas (Rp.)	1.300	1.900	1.900	2.000	1.300
II	<b>Penetasan</b>					
1	Mulai Usaha	2003	2010	2010	2005	2008
2	Cara Penetasan	Mesin Sendiri	Kerjasama	Sendiri	Kerjasama	Sendiri
3	Jasa Penetasan	-	Rp.700,-/DOC		700/DOC	
4	Produksi DOC/Bulan	6.000-12.000	30.000	7.500	10.000	4.000-12.000
5	Harga DOC, (Rp)	3.800-4.500	3.900	3.900	4.200	4.000
6	Pemasaran	Yogya,Solo, Banjarnegara	Yogya, Bantul, Wonosari	Yogya, Sukoharjo	Madiun, Luar Jawa	Batang, Kendal, Temnggung, Pati, Madiun

Sumber : Data Primer, 2013, diolah.

Penetasan ayam hibrida dilakukan dengan mesin milik sendiri atau dengan mesin tetas milik peternak lain. Mesin tetas yang dimiliki oleh kelompok peternak di Kabupaten Batang masih sederhana, kapasitas kecil dan bersifat manual, sedangkan di daerah lain dengan kapasitas 5.000 butir telur dan bekerja secara otomatis. Jasa penetasan Rp.700,- per DOC hidup. Produksi DOC antara 7.500 –

30.000 DOC per bulan. Pemasaran DOC tidak sulit, bahkan dengan memesan. Volume pembelian pedagang pengepul lebih banyak (di atas 2.000 DOC), harga lebih murah (kurang dari Rp.4.000,-) dan peternak (dalam skala kecil, di bawah 500 DOC/pesanan). Para pedagang pengepul dan peternak sebagian besar berasal dari luar daerah.



Bagan 1 : Rantai Pemasaran DOC Ayam Hibrida

## 2. Usaha Budiaya

Masyarakat desa yang mempunyai pekarangan dan telah terbiasa memelihara ayam buras, belum memanfaatkan peluang ini. Peternak maju lebih menyukai

budidaya ayam pejantan. Di Kabupaten Temanggung, pemeliharaan ayam hibrida dengan kelompok (21 orang), masing-masing peternak mengelola 100 ekor DOC, pakan dan obat-obatan diperoleh

dari penetas DOC dan penjualannya juga kepada penetas. Pengelolaannya bagaikan kemitraan inti-plasma, antar penetas dengan kelompok peternak.

Pemeliharaanya dilakukan di pekarangan secara terbuka, beserta umbaran dengan luas antara 20-30 m<sup>2</sup>. Kandang ayam beratap genting atau seng gelombang dan umbaran diberi pagar bambu setinggi 3 m. Pembesaran dilakukan 70 hari. Pakan BR 1 dari pihak inti (pemilik DOC) diberikan pada umur 20-30 hari, yang kemudian diberikan pakan dari jagung dan bekatul (1:2). Pengendalian hama dan penyakit, dengan memberikan gula pasir pada minuman dan bila ada gejala penyakit diberikan Trimizin atau Doksiven. Angka kematian 5-20 %, pada umur 1-20 hari. Ketrampilannya belum stabil, karena baru berjalan 3 periode dan besaran keuntungannya fluktuatif, belum menemukan pola pemeliharaan yang efisien untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal. Rata-rata

keuntungan pada skala 100 ekor mencapai Rp.350.000,- Harga DOC Rp.4.500,- per ekor. Kegiatan pembesaran ayam hibrida terhenti, karena lebih menyukai kegiatan bercocok tanam tembakau.

Masyarakat peternak di Desa Kauman Jemawan Kecamatan Jatinom di Klaten lebih suka berternak ayam pejantan, karena telah berpengalaman berternak ayam petelur. Pola pemeliharaan secara perorangan dengan manajemen kelompok (30 orang). Setiap anggota memelihara antara 1.000 – 1.500 ekor. Budidaya ayam pejantan dimulai tahun 2005. Sebagian besar penduduk memelihara ayam petelur sebagai sumber pendapatan, di samping sebagai petani, ketrampilan berwirausaha ternak ayam telah tertanam oleh lingkungannya. Ketrampilan teknis, seperti vaksinasi diperoleh dari pelatihan dari Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Klaten dan juga dari poultry penyedia DOC ayam pejantan dan pakan.

**Tabel 4 : Profil Usaha Pembesaran Ayam Pedaging dari Beberapa Jenis**

No	Uraian	Temanggung	Batang	Klaten
		Ayam Hibrida	Ayam Hibrida	Ayam Pejantan
1	Pemrakarsa	Produsen DOC	Kelompok	Kelompok
2	Tahun	2012	2012	Sejak 2005
3	Sifat Usaha	Sampingan	Sampingan	Semi pokok
4	Anggota	21 orang	5 orang	30 orang
5	Pendidikan	SLTP-SLTA	SLTP	SLTA
6	Jumlah Ayam/anggota	100 ekor	200-1.000 ekor Rata-rata 360	1.000-1.500 ekor Rata-rata 1.000
7	Frekuensi Pemelihran	3 kali	Bbrp kali	Beberapa kali
8	Waktu Pemeliharaan	60 hari	60 hari	60 hari
9	Kematian	10-20 %	5 %	2-4 %
10	Harga Ayam/ekor	Rp.25-Rp.29 ribu	Rp.25.000	Rp.26-Rp.28 rb
11	Pemasaran	Produsen DOC	Pedagang	Pedagang
12	Keuntungan : • Per periode • Rata-rata	• Rp.150-Rp.400 ribu • Rp.350 rb	• Rp.300 ribu. • Rp.300 rb	• Rp.4-Rp.5jt • Rp.4,4 jt

Sumber : Data Primer, 2013, diolah.

Pemeliharaan dilakukan di kandang seluas 70 – 160 m<sup>2</sup>, berlokasi di pekarangan atau di sawah dekat desanya.

Sumber pemanas dari gas elpiji sebanyak 4 tabung. DOC ayam jantan, vaksin, obat-obatan dan pakan ayam diperoleh dari

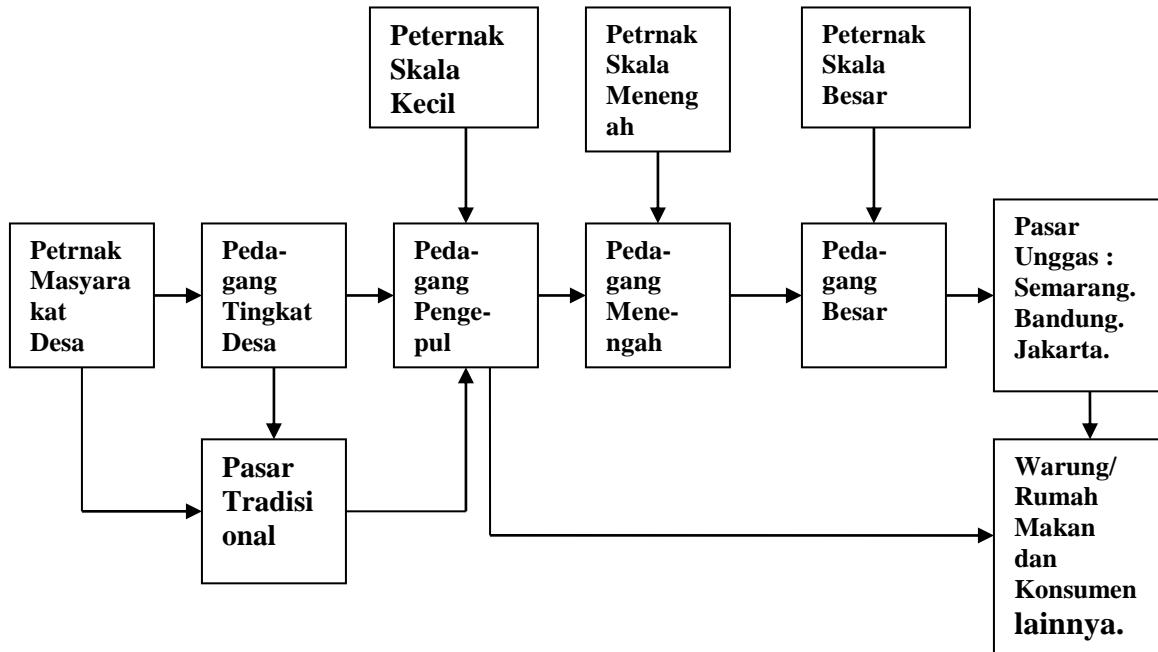
poultry yang dibeli secara kelompok. Harga DOC Rp.1.400,-/ekor dan harga pakan ayam BR I Rp.316.000,-/sak. Kebutuhannya 4 sak per 100 ekor. Pemeliharaan selama 55 hari dan tingkat kematian relatif kecil, 2-4 %.

Kelembagaan kelompok berjalan baik, karena didukung oleh faktor : lingkungan masyarakatnya peternak; ketua kelompoknya berlatar belakang peternakan dan juga pelaku usaha; sebagian anggota sebagai vaksinator swasta; peran Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan peran poultry yang memberikan pendampingan dan buletin bidang peternakan. Penjualan ayam pejantan tidaklah sulit, karena banyak pedagang ayam dan mediator penjualan. Mediator bertanggung jawab dan menanggung resiko bila pembayarannya dari pedagang ayam tidak lancar atau menipu. Mediator mematok uang jasa sebesar Rp.250,-/ekor. Ketika harga antara Rp.26.000,- - Rp.28.000,- per kg hidup, keuntungan bersih Rp.5 juta per 2 bulan dengan investasi skala 1.000 ekor ayam pejantan Rp.13 juta – Rp.15 juta.

### **3. Rantai Pemasaran**

Bagan 2 merupakan kerangka umum rantai pemasaran di berbagai

daerah. Bagan ini menggambarkan keterkaitan antara peternak (tradisional, peternak komersial skala kecil, sedang dan besar), pedagang ayam (keliling di desa, pasar tradisional, pedagang pengepul, dan pedagang besar) dengan konsumen (perorangan, rumah makan, pasar unggas). Pedagang tingkat Desa wilayah pembeliannya pada peternak tradisional dan kemudian dijual ke pasar tradisional atau pedagang pengepul. Kapasitas pembelian dan penjualannya di bawah 50 ekor. Pedagang pengepul komoditasnya berasal dari peternak skala kecil dan pedagang desa serta pedagang pasar tradisional, kapasitasnya 50-200 ekor, komoditasnya ayam buras dan unggas lainnya. Rantai penjualan berikutnya ke warung/rumah makan dan pedagang menengah. Pedagang menengah mempunyai wilayah kerja lebih luas dan umumnya juga pedagang DOC dan juga melakukan budidaya ayam siap potong. Ayam diperoleh dari pedagang pengepul dan peternak skala menengah dengan kapasitas pembelian antara 200-1.000 ekor. Pasar penjualannya kepada pedagang besar yang berskala 1.000-2.000 ekor. Pedagang besar memasarkan dagangannya ke pasar unggas (Semarang, Bandung dan Jakarta).



Bagan 2 : Rantai Pemasaran Ayam

Model pemasaran ayam pejantan di Klaten lebih sederhana. Pemasarannya kepada pedagang besar dari berbagai daerah yang kemudian dijual ke pasar unggas di Semarang. Hal yang spesifik adalah adanya peran mediator pemasaran. Mediator bertanggung jawab dan menanggung resiko bila pembayarannya dari pedagang ayam tidak lancar atau menipu, imbalannya Rp.250,-/ekor.

#### 4. Kendala dan Harapan Pengembangan Ayam Hibrida

Ayam buras potensial dan populasinya banyak, dipelihara oleh banyak keluarga desa (dalam skala kecil), menjadi penopang kehidupan ekonomi keluarga. Namun, masih sebagai usaha sampingan dan dipelihara secara tradisional dan dihadapkan pada kendala dan tantangan teknis, nasional dan global. Pada aspek kebijakan pembangunan perunggasan ayam buras (nasional dan daerah), belum menjadi “prioritas”. PT. Barstow Indosukses, Megamendung Bogor, produsen ayam “LING NAN” dari China berlabel ayam kampung, mulai

mengambil peran pasar ayam buras (Kompas, 24 Juni 2013). Tantangan global, adalah pasar tunggal ASEAN tahun 2015 dan rencana para investor peternakan unggas dari Brasil akan menjalin kerjasama dengan para pengusaha unggas di Indonesia. Artinya Indonesia akan menjadi tujuan pasar unggas (Kompas, 28 Agustus 2013).

Secara teknis operasional, di antaranya : tenaga IB trampil terbatas; indukan menurun produksinya selama IB; akses permodalan. Kendala pada aspek sosial, merupakan akumulasi dari berbagai unsur, seperti aspek umum (wabah penyakit, isu flu burung, perijinan), dan isu lingkungan (polusi udara) yang bermuara pada aspek sosial ketidak-relaan keberhasilan usaha orang lain (Jawa : sifat iri, dengki dan srei), walau tingkat kejadiannya kecil. Di samping itu, terdapat pula kendala kultural, seperti di Temanggung, bahwa tembakau adalah segala-galanya.

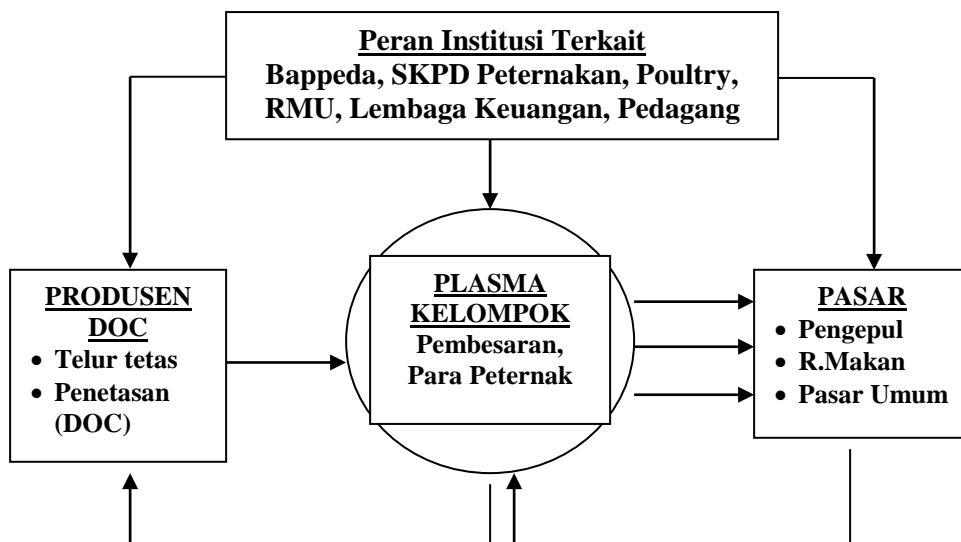
Dari berbagai kendala dan tantangan di atas, kepada SKPD Bidang Peternakan di daerah wajib memfasilitasi

dan memberdayakan peternak, sebagaimana PP RI Nomor : 6 Tahun 2013, di antaranya memitrakan antara unit usaha produksi DOC dengan peternak di desa sekitarnya menjadi sentra ayam hibrida skala komersial yang saling menguntungkan, memperkuat, berkelangsungan dan dapat memperpendek rantai pemasaran.

#### D. Model Usaha Ayam Hibrida

Model Pengembangan Usaha Ayam Hibrida secara sederhana digambarkan sebagaimana Bagan 3. Model

ini disusun atas pertimbangan : (a) Untuk mempercepat dan meningkatkan produksi daging ayam hibrida; (b) Meningkatkan konsumsi daging ayam per kapita yang baru mencapai 6 kg/kapita/tahun yang harganya terjangkau; (c) Membantu memajukan usaha peternakan ayam buras masyarakat desa yang masih bersifat sampingan berdampingan dengan ayam hibrida; (d) Meningkatkan pendapatan keluarga. Model yang dirancang adalah model unit usaha budidaya ayam hibrida (pembesaran) dengan “pemberdayaan” keluarga pada masyarakat desa.



Bagan 3 : Model Pengembangan Usaha Ayam Hibrida

Pemberdayaan peternak dimaksudkan untuk meningkatkan kemajuan usaha peternakan, ekonomi keluarga, kemandirian dan kesejahteraan peternak. Pemberdayaan dilakukan melalui kemitraan antara unit usaha yang terkait langsung, yakni : produsen DOC ayam hibrida dengan masyarakat di sekitarnya dalam suatu kawasan atau sentra ayam hibrida menuju skala komersial. Kemitraan akan memperkuat usaha antara produsen DOC dengan peternak ayam hibrida yang saling menguntungkan, saling memperkuat dan berkelanjutan. Di

samping itu, juga bermitra dan menjalin kerjasama dengan unit usaha terkait, seperti poultry penyedia pakan, peralatan peternakan dan obat-obatan; lembaga keuangan bank terdekat dan intitusi bidang peternakan sebagai pendamping teknis.

Skala usaha dengan keuntungan yang optimal akan menjadi pilihan untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat desa di bidang usaha budidaya ayam hibrida. Keuntungan peternak maksimal, apabila : (1) Harga DOC dapat diminimalkan sebagaimana harga DOC ayam pejantan sebesar

Rp.1.400,- per ekor sedangkan harga DOC ayam hibrida mencapai Rp.5.000,- per ekor; (2) Tingkat kematian diminimalkan di bawah 5 %, yakni dengan pemeliharaan yang intensif (pakan, sistem pemanasan, pencegahan penyakit), bukan dengan cara pemeliharaan sampingan dengan pengelolaan tanpa modal ketrampilan. Tingkat kematian ayam pejantan oleh peternak dapat ditekan di bawah 4 %. Untuk meminimalisir tingkat kematian diberikan campuran EM4 (khusus ternak) pada air minumnya; dan (3) Pakan, terutama pada DOC umur 1-30 hari diberikan pakan pabrikan BR1 dan pada umur 31-60/70 hari diberikan ransum kombinasi antara pakan pabrikan dengan pakan lokal (BR1 : jagung : bekatul = 1 : 2 : 2) dan dari sisa-sisa makanan rumah tangga.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

1. Kebijakan pembangunan perunggasan, khususnya ayam buras dan hibrida belum “prioritas”, tetapi masih kategori “peran penting”, walaupun populasi ayam buras di Jawa Tengah tinggi (13,83 % dari nasional). Ayam buras berkembang secara alami. Amanat P.P Nomor : 6 Tahun 2013, tentang Pemberdayaan Peternak belum dioperasional, terutama pada sisi hulu, penyediaan bibit.
  2. Perkembangan dan penyebaran inovasi teknologi, khususnya IB ayam yang menghasilkan DOC ayam hibrida merupakan terobosan inovasi teknologi untuk mempercepat pertumbuhan dan masa panen, telah tersebar di berbagai daerah dan dikembangkan oleh peternak dalam skala terbatas. Peran pemerintah belum optimal, baik dalam pendanaan dan pendampingan.
  3. Pengusahaan ayam hibrida dari hulu-hilir :
- a. Produksi telur tetas dilakukan dengan indukan milik sendiri atau bekerjasama dengan peternak ayam petelur. Kendalanya, produksi telur semakin turun, akibat perlakuan IB, sehingga IB dilaksanakan tiga bulan menjelang peremajaan.
  - b. Usaha penetasan dilakukan oleh peternak perorangan/kelompok. Produksinya terbatas, pemintaan DOC melebihi kapasitas produksi. Kendalanya telur fertil terbatas, akibat indukan yang terbatas, sedangkan kerjasama dengan peternak ayam petelur tidak mudah dilakukan, karena kawatir produksinya menurun.
  - c. Usaha budidaya ayam hibrida, belum banyak dilakukan oleh masyarakat di sekitar produsen DOC, tetapi dibudidayakan di luar wilayah Jawa Tengah. Peternak maju lebih menyukai budidaya ayam pejantan, karena DOC mudah diperoleh, lebih murah dan poultry menyediakan DOC, pakan, obat-obatan, buletin, dan tenaga ahli (pendampingan) sebagai wujud promosi.
  - d. Pemasaran DOC dan ayam hibrida tidak sulit. Pedagang ayam terdiri dari berbagai skala, yakni mulai dari pedagang keliling di kampung, pedagang pengepul dan pedagang besar. Harga ayam ditentukan oleh pedagang besar.
  4. Kendala dalam mengembangkan ayam hibrida sebagai penopang kehidupan ekonomi keluarga dan swasembada daging, yakni : pemerintah belum memprioritaskan pengembangan ayam buras (termasuk ayam hibrida), jumlah tenaga inseminator trampil terbatas, produksi indukan semakin menurun, akibat perlakuan IB, harga DOC relatif mahal. Tantangannya, sektor swasta mulai masuk pasar ayam buras (ayam

- Ling Nan dari China berlabel ayam kampung), persaingan pasar tunggal ASEAN 2015.
5. Model pengembangan ayam hibrida dengan memberdayakan peternak : sasaran peternak ayam buras di desa; skalanya sentra dengan dusun sebagai “kampung ayam hibrida”; mitra utama produsen DOC terdekat dan pedagang ayam; mitra usaha lainnya poultry; pendamping institusi bidang peternakan. Skala usaha sentra agar, efisien, saling memperkuat, menguntungkan, berkelangsungan dan memperpendek rantai pemasaran. Keuntungan semakin tinggi, apabila harga DOC standar, tingkat kematian terkendali, substitusi pakan dan bermitra dengan pasarnya.

#### **B. Rekomendasi**

1. Pemerintah daerah (Bappeda dan Institusi Bidang Peternakan)

menempatkan pembangunan perunggasan (pengembangan ayam buras), khususnya ayam hibrida sebagai prioritas dan berfungsi sebagai instrumen dasar meningkatkan pendapatan dan memberikan perlindungan terhadap kendala dan tantangan di atas, sebagaimana amanat PP. No.6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak.

2. Institusi Bidang Peternakan membangun pilot program pemberdayaan peternak ayam hibrida dalam suatu wilayah “kampung ayam hibrida” imbrio model klaster agribisnis (percontohan usaha mandiri bukan sampingan). Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) memprioritaskan kegiatan pembibitan dan membina Unit Usaha Penetasan Ayam Hibrida milik peternak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, 1999. *Perspektif Pengembangan Ayam Buras di Indonesia* (Tinjauan dari aspek konsumsi daging ayam) hlm 700-705. Proseding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 1-2 Desember 1998. Pusat Penilitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Biyatmoko, D. 2003. *Pemodelan Usaha Pengembangan Ayam Buras dan Upaya Perbaikannya di Pedesaan*. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Teknologi Pertanian Sub Sektor Peternakan. Banjarbaru, 8-9 Desember 2003. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru. Hlm 1-10.
- Dinas Peternakan dan Kehewanan Provinsi Jawa Tengah, 2010. *Statistik Peternakan Tahun 2010*.
- Gunawan dan M.M.S. Sundari, 2003. *Pengaruh Penggunaan Probiotik Dalam Ransum Terhadap Produktivitas Ayam*. Wartazoa 13 (3): 92-98.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Hastono, 1999. *Peluang Pengembangan Ayam Buras di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatra Selatan*. Hlm. 691-699. Proseding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 1-2 Desember 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Kembaren, Luther, 2011. *Konsumsi Daging Ayam Masih Rendah*, Yurnal Nasional Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM RI, 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor : 6*

- Tahun 2013 Tentang  
Pemberdayaan Peternak.*  
Kementerian Hukum dan HAM RI,  
Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI, 2010. *Pedoman  
Umum Program Swasembada  
Daging Sapi Tahun 2014.*  
Permentan  
No.19/Permentan/OT.140/2/2010.  
Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI, 2012. *Laporan  
Kinerja Kementerian Pertanian  
Republik Indonesia Tahun 2011.*  
Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Kompas, 2013. *Produksi Ayam “LING  
NAN” dari China Berlabel Ayam  
Kampung.* Kompas, 24 Juni 2013.
- Kompas, 2013. *Brasil Melirik  
Perunggasan, Permintaan Daging  
Ayam Terus Tumbuh.* Kompas, 28  
Agustus 2013, p 20. Kompas,  
Jakarta.
- Moeliono,M. Anton, dkk, 1990. *Kamus  
Besar Bahasa Indonesia.* Pusat  
Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa. Balai Pustaka, Jakarta.
- Muryanto, dkk. 2012. *Paket Teknologi  
Rekomendasi Ayam Potong Lokal  
(Ayam Hibrida).* Tidak diterbitkan.